

***TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* DAN NILAI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA UNTUK LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR**

Nida Hamidah¹⁾, Martua Ferry Siburian²⁾, Mashudi Alamsyah³⁾, Yulian Dinihari⁴⁾*, Nur Rizkiyah⁵⁾,

¹⁾Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, Jalan Nangka Raya No.58C. Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530.

^{2) 3) 4) 5)} Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI, Jalan Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13760.

[*yuliandini07@gmail.com](mailto:yuliandini07@gmail.com), yulian.dinihari@unindra.ac.id

Diterima: 11 06 2025

Direvisi: 02 08 2025

Disetujui: 04 08 2025

ABSTRACT

Equitable and inclusive education remains one of the main challenges in Indonesia's education system. Teaching at the Right Level (TaRL) has emerged as an instructional approach that focuses on students' actual learning levels rather than their grade or age. This study aims to analyze the alignment between TaRL and Ki Hajar Dewantara's educational philosophy, particularly the among system (educating with compassion and guidance tailored to each child's needs) and tut wuri handayani (providing encouragement and influence to help students grow independently), as well as to explore its potential implementation in the Indonesian context. This research employed a qualitative descriptive approach using a literature review method. Data were collected from 32 national and international journal articles, scientific books, and education policy documents (including the Merdeka Curriculum and National Assessment reports) published between 2016 and 2025. The data were analyzed using content analysis to identify themes regarding the alignment of TaRL with Ki Hajar Dewantara's educational values. Data validity was strengthened through source triangulation to ensure accuracy and consistency. The findings reveal that TaRL aligns with the principles of among and tut wuri handayani and is effective in improving literacy and numeracy, reducing learning gaps, and reinforcing the role of teachers as facilitators. However, its implementation in Indonesia faces challenges such as insufficient teacher training and limited resources. With the support of technology and the Merdeka Curriculum, TaRL holds great potential as an innovative strategy to promote a more inclusive and equitable education system.

Keywords: *Inclusive Education, Literacy, Merdeka Curriculum, Teaching at the Right Level*

ABSTRAK

Pendidikan yang adil dan inklusif tetap menjadi tantangan utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Teaching at the Right Level (TaRL) hadir sebagai pendekatan instruksional yang menekankan pada tingkat pembelajaran aktual setiap siswa, bukan semata-mata berdasarkan kelas atau usia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keselarasan antara TaRL dan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya sistem among (pendidikan dengan kasih sayang dan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu) dan tut wuri handayani (memberikan dorongan dan

pengaruh kepada siswa agar mereka dapat berkembang mandiri), serta mengeksplorasi potensi penerapannya di konteks pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari 32 artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan (Kurikulum Merdeka, laporan Asesmen Nasional) yang dipublikasikan antara tahun 2016 hingga 2025. Analisis dilakukan melalui teknik content analysis dengan mengidentifikasi tema keselarasan antara prinsip TaRL dan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara. Validitas data diperkuat menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan akurasi dan konsistensi hasil. Temuan menunjukkan bahwa TaRL sejalan dengan prinsip among dan tut wuri handayani, serta efektif meningkatkan literasi dan numerasi siswa, mengurangi kesenjangan pembelajaran, dan memperkuat peran guru sebagai fasilitator. Namun, penerapannya di Indonesia menghadapi kendala seperti terbatasnya pelatihan guru dan infrastruktur. Dengan dukungan teknologi serta kebijakan Kurikulum Merdeka, TaRL berpotensi menjadi strategi inovatif untuk mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif dan adil.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Inklusif, Literasi, Teaching at the Right Level

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pilar utama dalam membentuk generasi cerdas dan berkarakter. Sebagai tahap awal pendidikan formal, pendidikan dasar menjadi fondasi bagi pembentukan karakter dan kompetensi anak yang akan memengaruhi keberhasilan akademik dan sosialnya di masa depan (Azwar et al., 2024). Pada masa ini, peserta didik mengalami fase perkembangan yang dinamis, menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pembelajaran di jenjang ini perlu bersifat holistik dan kontekstual, serta mampu menyentuh dimensi personal siswa (Sultani et al., 2025).

Pandangan filosofis pendidikan Indonesia, pendidikan seharusnya memperhatikan perkembangan individu dan membebaskan potensi siswa secara menyeluruh. Sejalan dengan pendekatan pendidikan Ki Hajar Dewantara, sebagai pelopor pendidikan nasional, menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada nilai kemanusiaan dan prinsip among mendidik dengan cinta dan penghormatan terhadap kodrat anak (Sauri, 2020; Isnaini et al., 2025).

Selain itu, pembelajaran yang transformatif menekankan perubahan sikap,

dan perilaku siswa secara reflektif. Hal ini membutuhkan kehadiran guru yang berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator tumbuh kembang peserta didik (Noorfathwa & Noorrachman, 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran di pendidikan dasar tidak cukup jika hanya difokuskan pada aspek kognitif semata. Pendidikan dasar harus dirancang untuk memberdayakan siswa melalui penguatan karakter, pembelajaran bermakna, dan pendekatan yang menyentuh ranah emosional dan sosial siswa.

Namun demikian, sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal pemerataan mutu pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan kemampuan siswa dalam satu kelas yang tidak terakomodasi dengan baik oleh pendekatan pengajaran yang seragam (Zuliati et al., 2022). Pembelajaran yang tidak menyesuaikan dengan tingkat kompetensi aktual siswa menyebabkan rendahnya capaian literasi dan numerasi, bahkan berkontribusi terhadap learning loss. Laporan Asesmen Nasional 2021 mencatat lebih dari 50% siswa tidak mencapai tingkat minimum kemahiran literasi (Kemdikbudristek, 2022). Hal ini diperkuat oleh hasil PISA dan TIMSS yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca dan berpikir numerik

siswa Indonesia dibandingkan dengan standar internasional (Mullis et al., 2016; OECD, 2019).

Kondisi ini mengindikasikan adanya krisis literasi yang harus segera ditangani dengan pendekatan yang adaptif dan berkeadilan. Tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum yang baku, sistem pembelajaran harus mampu menjawab kebutuhan aktual siswa berdasarkan tingkat kemampuannya masing-masing. Dalam konteks ini, konsep pembelajaran berdiferensiasi dan personalisasi menjadi sangat penting untuk diterapkan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) muncul sebagai strategi inovatif yang mengutamakan penyelarasan materi ajar dengan tingkat kemampuan siswa. TaRL berlandaskan pada prinsip bahwa siswa belajar lebih efektif ketika materi disesuaikan dengan kemampuan aktual, bukan berdasarkan kelas atau usia mereka (Banerjee et al., 2016; Duflo et al., 2021). Beberapa studi di India dan Afrika menunjukkan bahwa implementasi TaRL dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan dasar literasi dan numerasi (Muralidharan & Singh, 2021).

Menariknya, pendekatan TaRL memiliki korelasi kuat dengan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara. Nilai *among* tercermin dalam pemberian ruang belajar yang berpusat pada kebutuhan individual siswa, sedangkan prinsip *tut wuri handayani* menekankan peran guru sebagai fasilitator yang mendukung dari belakang (Sauri, 2020). Oleh karena itu, integrasi TaRL dalam konteks pendidikan Indonesia tidak hanya menjanjikan secara pedagogis, tetapi juga memperkuat akar nilai pendidikan nasional.

Pendekatan *TaRL* memiliki perspektif nilai-nilai pendidikan nasional yang kuat dan kohersensi dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Prinsip *among* tercermin dalam penghargaan terhadap kodrat dan kemampuan unik setiap siswa, sedangkan *tut wuri handayani* tercermin dalam peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sebagai pusat pengetahuan (Sumaatmadja, 2021). Integrasi

antara TaRL dan nilai lokal ini dapat membentuk sistem pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka yang saat ini dikembangkan oleh pemerintah Indonesia memberikan peluang besar untuk implementasi pendekatan seperti TaRL. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang fleksibel, berbasis diferensiasi, serta fokus pada capaian belajar minimum. Dengan demikian, TaRL dapat menjadi pendekatan strategis dalam mendukung kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam upaya meningkatkan literasi siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan kesesuaian pendekatan *Teaching at the Right Level* dengan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara, serta bagaimana integrasi keduanya dapat mendukung peningkatan literasi siswa sekolah dasar. Kajian ini diharapkan mampu memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pembelajaran yang lebih berkeadilan, manusiawi, dan berbasis budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Best & Kahn, 2003) untuk mengeksplorasi keterkaitan antara *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam upaya peningkatan literasi siswa sekolah dasar. Data sekunder dikumpulkan dari 32 sumber yang terdiri atas 20 artikel jurnal nasional dan internasional, 7 buku ilmiah terkait pendidikan dan literasi, serta 5 dokumen kebijakan pendidikan Indonesia (termasuk Kurikulum Merdeka dan laporan Asesmen Nasional) yang diterbitkan antara tahun 2016 hingga 2025.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang relevan menggunakan kriteria inklusi seperti: (1) membahas TaRL atau pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar, (2) menguraikan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara, dan (3) memuat analisis

tentang literasi dasar. Penelitian ini tidak melibatkan populasi dan sampel manusia karena seluruh data berasal dari dokumen publikasi ilmiah. Waktu pelaksanaan studi pustaka adalah Januari–Maret 2025.

Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis yang melibatkan identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi tema-tema utama yang muncul dari literatur. Fokus analisis diarahkan pada keselarasan prinsip-prinsip TaRL dengan konsep among (pendidikan dengan kasih sayang dan bimbingan individual) serta tut wuri handayani (memberikan dorongan dan pengaruh agar siswa berkembang mandiri). Kisi-kisi indikator literasi yang dianalisis meliputi (1) kemampuan membaca dasar, (2) kemampuan berpikir kritis terhadap teks, dan (3) kemampuan memahami teks kontekstual. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai publikasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Selain itu, telaah kritis peneliti dilakukan untuk menghindari bias interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam konteks literasi siswa sekolah dasar diidentifikasi berdasarkan bukti empiris dari studi yang telah dilakukan di India, Afrika, dan beberapa daerah percontohan di Indonesia. Misalnya, Banerjee et al. (2017) mendokumentasikan penerapan TaRL yang berhasil meningkatkan keterampilan membaca dasar sebesar 38% di India, sedangkan laporan Muralidharan dan Singh (2021) menunjukkan pengurangan kesenjangan numerasi hingga 25% di wilayah pedesaan Afrika. Di Indonesia, laporan Asesmen Nasional 2022 mencatat adanya kenaikan rata-rata indeks literasi sebesar 15% di sekolah-sekolah yang menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis TaRL.

Teaching at the Right Level (TaRL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada tingkat kemampuan individu siswa, bukan

berdasarkan kelas atau usia. Prinsip utama TaRL adalah mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa dan memberikan materi yang sesuai agar mereka dapat belajar secara optimal (Banerjee et al., 2017). Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) telah terbukti secara signifikan meningkatkan hasil literasi di antara siswa dengan menyesuaikan instruksi dengan tingkat kemampuan individu mereka (Saputra et al., 2024; Ahmad et al., 2024). Selain itu, TaRL memungkinkan siswa memahami materi dengan lebih baik karena mereka belajar sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, terutama dalam literasi dan numerasi siswa (Ainun et al., 2023; Susanti et al., 2024).

Bukti efektivitas TaRL dalam meningkatkan literasi dasar ditunjukkan pada penelitian Banerjee et al. di India, yang melaporkan peningkatan keterampilan membaca siswa sebesar 38% setelah penerapan TaRL (Banerjee et al., 2017). Di Afrika, studi Muralidharan dan Singh mengungkap bahwa adaptasi TaRL mampu mengurangi kesenjangan literasi sebesar 25% pada kelas awal (Muralidharan dan Singh, 2021). Temuan serupa ditemukan pada laporan Asesmen Nasional 2022, di mana sekolah-sekolah di Indonesia yang mulai mengadopsi pembelajaran berdiferensiasi berbasis TaRL menunjukkan kenaikan indeks literasi siswa hingga 15%. Dokumentasi ini menjadi bukti bahwa TaRL tidak hanya konsep teoretis tetapi juga telah diuji secara empiris di berbagai konteks. Dengan menekankan pembelajaran yang personal dan kontekstual, TaRL menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Penerapan TaRL memberikan berbagai manfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu keunggulan utama pendekatan ini adalah kemampuannya dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena siswa merasa lebih dihargai dan didukung untuk berkembang sesuai kemampuannya (Muralidharan & Singh,

2020). Fleksibilitas TaRL dalam penerapannya juga menjadi nilai tambah, karena memungkinkan penyesuaian sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan pendidikan di masing-masing daerah (Faradila et al., 2023). Dengan demikian, TaRL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa.

Dokumentasi penerapan *TaRL* di Indonesia ditemukan pada beberapa program percontohan di bawah kebijakan *Kurikulum Merdeka*. Salah satu sekolah dasar di Jawa Barat, misalnya, berhasil menurunkan tingkat kesenjangan kemampuan membaca antara siswa dengan hasil Asesmen Nasional kategori “rendah” dan “tinggi” hingga 12% setelah tiga bulan implementasi model pembelajaran berdiferensiasi yang mengadaptasi prinsip *TaRL* (Kemdikbudristek, 2023). Bukti-bukti ini memperkuat bahwa *TaRL* bukan sekadar konsep teoritis, tetapi telah diaplikasikan di lapangan dengan hasil yang terdokumentasi.

Pendekatan *TaRL* memiliki keselarasan yang kuat dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan menghargai kemerdekaan berpikir siswa. Konsep *among*, yang berarti mendidik dengan kasih sayang, menjadi landasan utama dalam pemikirannya. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan harus memahami kebutuhan individu siswa dan memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang secara alami. Selain itu, konsep *tut wuri handayani* menekankan peran guru sebagai fasilitator yang mendukung siswa tanpa mengekang kebebasan mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan modern yang berpusat pada siswa. Menurut Faradila et al. (2023), *TaRL* selaras dengan pemikiran Dewantara karena menekankan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa.

Keselarasan antara *TaRL* dan pemikiran Ki Hajar Dewantara terlihat dalam konsep *among*, yang menekankan kasih sayang dan pemahaman terhadap setiap anak. *TaRL* mengutamakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa,

memungkinkan mereka belajar sesuai tingkat pemahamannya. Dengan memahami kemampuan masing-masing siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih personal dan mendukung perkembangan alami mereka (Banerjee et al., 2017). Seperti halnya *among*, yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang sesuai potensinya, *TaRL* juga berfokus pada pemberian ruang bagi siswa agar tidak merasa tertekan dalam proses belajar. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga dapat berkembang secara optimal.

Selain *among*, *TaRL* juga sejalan dengan prinsip *Tut Wuri Handayani*, yang menempatkan guru sebagai pendamping dalam proses belajar siswa. Dalam *TaRL*, guru tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Menurut Muralidharan dan Singh (2020), pendekatan ini mendorong guru untuk lebih kreatif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa serta memungkinkan guru memberikan bimbingan tanpa membatasi kebebasan mereka dalam belajar. Dengan demikian, *TaRL* memperkuat peran guru sebagai pendidik yang inspiratif dan suportif, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendorong pertumbuhan siswa secara holistik.

Selain memperkuat peran guru sebagai fasilitator, *TaRL* juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman individu, *TaRL* memberikan kebebasan bagi siswa untuk berkembang tanpa tekanan berlebihan. Pendekatan ini menghargai kebebasan serta perkembangan individu siswa, memungkinkan mereka belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga merasa lebih dihargai dan termotivasi. Menurut Duflo et al. (2020), *TaRL* memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara alami dalam suasana yang lebih nyaman. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan

pentingnya kemerdekaan berpikir dan perkembangan alami siswa. Pada akhirnya, TaRL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

Pendekatan TaRL juga berpotensi mengatasi kesenjangan pembelajaran yang masih menjadi tantangan di Indonesia, terutama dalam literasi dan numerasi. Data Asesmen Nasional 2021 menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa Indonesia berada di bawah tingkat kemahiran minimum dalam kedua bidang tersebut (Kemdikbud, 2022). Dengan memastikan setiap siswa mendapat pembelajaran sesuai kebutuhannya, TaRL dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan serta menciptakan kesempatan belajar yang lebih merata. Pendekatan ini menjadi strategi yang menjanjikan untuk meningkatkan efektivitas sistem pendidikan Indonesia secara keseluruhan.

Keselarasan tersebut diperkuat oleh pendekatan literasi yang menempatkan siswa sebagai pemakna aktif dalam proses belajar. Dalam beberapa penelitian, strategi pengembangan literasi yang mengintegrasikan aspek digital dan kritis terbukti memperluas cakupan capaian literasi siswa. Misalnya, strategi literasi kritis berbasis wacana yang digunakan untuk mengkaji hoaks digital di sekolah telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk kemampuan berpikir reflektif dan analitis siswa (Dinihari et al., 2025a; 2024b). Strategi ini dapat mendukung prinsip TaRL dengan cara menyesuaikan materi literasi digital dengan kemampuan awal siswa.

Lebih jauh lagi, pendekatan literasi melalui gamifikasi juga memberikan kontribusi pada efektivitas pembelajaran berbasis level. Penelitian Dinihari et al. menekankan bahwa media dan bahan ajar berbasis gamifikasi mampu meningkatkan minat literasi dan keterlibatan siswa secara signifikan (Dinihari, et al., 2025c; 2024d) Dalam konteks TaRL, hal

ini dapat digunakan sebagai strategi untuk memperkaya materi ajar sesuai level dan gaya belajar siswa. Pengalaman bermain yang terstruktur memungkinkan siswa mengeksplorasi pengetahuan secara progresif dan menyenangkan.

Dalam studi lain, penguatan literasi digital guru juga menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan implementasi strategi TaRL. Guru yang memiliki pemahaman literasi digital yang baik dapat memanfaatkan sumber daya digital, aplikasi adaptif, dan platform berbasis teknologi untuk mendukung proses identifikasi level siswa serta penyusunan materi yang tepat sasaran (Dinihari et al., 2024e). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam literasi digital sangat relevan sebagai bagian dari kesiapan struktural implementasi TaRL.

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi TaRL di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan sumber daya. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik dalam menerapkannya secara efektif. Pelatihan guru yang intensif dan berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas implementasi TaRL (Yunus & alim, 2023). Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, meskipun tantangan masih ada, peluang untuk menerapkan TaRL di Indonesia tetap terbuka lebar dengan dukungan kebijakan yang tepat.

Dalam era digital, teknologi dapat menjadi alat pendukung yang efektif untuk implementasi TaRL. Penggunaan platform pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi adaptif dan sistem manajemen pembelajaran, dapat membantu guru mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa dengan lebih akurat dan menyediakan materi yang sesuai (Piper et al., 2018). Dengan memanfaatkan teknologi, implementasi TaRL dapat menjadi lebih efisien dan efektif,

terutama dalam mengatasi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan waktu.

Berdasarkan dokumentasi literatur, penerapan *TaRL* juga membutuhkan kerangka kerja yang jelas agar implementasi di sekolah dasar di Indonesia tidak terhambat. Beberapa indikator kesiapan, seperti kapasitas guru dalam menganalisis level literasi siswa, ketersediaan sumber daya digital, serta kebijakan pendukung, menjadi faktor kunci keberhasilan *TaRL*. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi *TaRL* dengan nilai *Among* dan *Tut Wuri Handayani* bukan hanya rekomendasi konseptual, tetapi didukung oleh hasil penelitian dan praktik lapangan yang telah terdokumentasi dengan baik.

Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) juga memberikan ruang yang lebih luas bagi penerapan *TaRL*. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan fleksibel, sehingga sejalan dengan prinsip-prinsip *TaRL*. Guru dapat memanfaatkan kebijakan ini untuk merancang pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, *TaRL* dapat menjadi salah satu pendekatan utama dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter dan mandiri.

SIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level* (*TaRL*) memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya prinsip *among* dan *tut wuri handayani*. *TaRL* yang berfokus pada pembelajaran sesuai tingkat kemampuan aktual siswa terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan adil, serta mampu meningkatkan capaian literasi dasar di berbagai konteks, termasuk Indonesia. Keselarasan ini menunjukkan bahwa implementasi *TaRL* tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat

peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar yang manusiawi dan berkarakter.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penerapan *TaRL* memberikan dampak signifikan dalam mengatasi kesenjangan belajar dan meningkatkan motivasi siswa melalui pendekatan yang personal dan kontekstual. Namun demikian, pelaksanaan *TaRL* di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan akan perangkat diagnostik literasi yang memadai. Dengan dukungan Kurikulum Merdeka dan integrasi teknologi pembelajaran, *TaRL* berpotensi menjadi strategi inovatif untuk memperkuat mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan, asalkan diiringi dengan pelatihan guru yang sistematis, kolaborasi lintas sektor, dan penguatan literasi digital pendidik.

REFERENSI

- Ainun, N., Yunus, S. R., & Alim, M. H. (2023). Implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (*TaRL*) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 1070-1075.
- Azwar, I., Inayah, S., & Rahmawati, F. (2024). *Teori-Teori Pendidikan: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Edupedia Publisher.
- Best, J. W., & Kahn, J. V. (2003). *Research in education* (9th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Banerjee, A. V., Banerji, R., Berry, J., Kannan, H., Mukerji, S., & Walton, M. (2016). *Mainstreaming an Effective Intervention: Evidence from Randomized Evaluations of "Teaching at the Right Level" in India*. *SSRN Electronic Journal*.
- Dinihari, Y., et al. (2025). Discourse Analysis of Digital Hoaxes as a Critical Literacy Strategy in Indonesian *Language Education*. *KEMBARA*, 11(1), 185–198.
- Dinihari, Y., et al. (2024). Dissecting Hoaxes as an Important Strategy in Maintaining Information Literacy. *SALEE*, 5(1), 328–343.
- Dinihari, Y., et al. (2025). Penguatan Literasi Digital Guru untuk Pencegahan Perundungan di Pondok Pesantren. *Jurnal*

- PkM*, 8(1).
- Dinihari, Y., et al. (2025). *Inovasi Bahan Ajar Literasi: Pendekatan Gamifikasi dan Pedagogi Modern*. Jawa Barat: EDU Pedia Publisher.
- Dinihari, Y., et al. (2024). Membangun Literasi Anak dalam Pendidikan Islam di Sekolah Dasar. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 8(2), 41–50.
- Duflo, E., Dupas, P., & Kremer, M. (2021). The Impact of Free Secondary Education: Experimental Evidence from Ghana. *SSRN Electronic Journal*.
- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching At The Right Level Sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(1), 10.
- Isnaini, N., Baok, D., & Sarnoto, A. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 428–440.
- Kemdikbudristek. (2022). Rapor pendidikan Indonesia. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi*.
- Mullis, I. V. ., Martin, M. O., Foy, P., & Hopper, M. (2016). *Timss 2015 International Results in Mathematics. TIMSS & PIRLS International Study Center*.
- Muralidharan, K., & Singh, A. (2021). Improving Public Sector Management at Scale? Experimental Evidence on School Governance India. *SSRN Electronic Journal*.
- Noorfathwa, K. P., & Noorrachman, A. G. (2025). *Profesi Guru Sekolah Dasar di Abad 21: Kompetensi, Inovasi, dan Tantangan*. ITERA Press.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. In *OECD Publishing: Vol. I*.
- Piper, B., Zuilkowski, S. S., Kwayumba, D., & Strigel, M. (2018). Does Technology Improve Reading Outcomes? Comparing The Effectiveness and Cost-Effectiveness of ICT Interventions for Early Grade Reading in Kenya. *International Journal of Educational Development*, 59, 23-34.
- Saputra, N., Aswasulasikin, A., Aziz, A., & Lestari, Y. (2024). Correlation of The Application of Teaching at the Right Level (Tarl) With Students' Basic Literacy Outcomes. *IJE: Interdisciplinary Journal of Education*, 2(3), 198-204.
- Sauri, S. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Masa Kini. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 4(2), 123–131.
- Sultani, A., Lestari, D., & Akhyar, A. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa. *Nakula: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 82–92.
- Sumaatmadja, N. (2021). Relevansi Prinsip Among dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–57.
- Susanti, V. D., Wati, J. U. M., & Sulastri, Y. E. (2024). Implementing Problem-Based Learning with Teaching at The Right Level Approach to Improve Numeracy Literacy. *AlphaMath: Journal Mathematics Education*, 10(2), 257.
- Yunus, S. R., & Alim, M. H. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (Tarl) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 1070-1075.
- Zuliaty, L., Hartati, M., & Mustofa, M. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Literasi Dasar di Sekolah Dasar. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 50–58.